

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi Simmental adalah bangsa Bos taurus yang berasal dari daerah Simme di negara Switzerland, tepatnya di Lembah Simme, tetapi sekarang berkembang lebih cepat di Benua Eropa dan Amerika. Secara morfologi, Sapi Simmental memiliki ciri fisik tidak berpunuk dan tidak bergelambir. Warna bulunya cokelat kemerahan (merah bata). Bagian wajah dan lutut ke bawah sampai ujung ekor berwarna putih. Sapi Simmental merupakan salah satu bangsa sapi potong yang mempunyai pertumbuhan cepat. Sapi jenis ini merupakan sapi dwiguna, yaitu sapi yang menghasilkan susu dan daging. Berdasarkan keunggulan tersebut, banyak peternak di Indonesia yang memelihara Sapi Simmental untuk memenuhi tingginya kebutuhan daging sapi untuk masyarakat. Bobot sapi Simmental betina mencapai 800 kg dan jantan 1150 kg (Sugeng,2000)

Salah satu ancaman penyakit yang sering menyerang ternak sapi yaitu abses. Abses adalah akumulasi nanah yang dikelilingi oleh jaringan fibrosa. Penyakit ini dapat terjadi di bagian tubuh mana pun. Abses kelenjer getah bening di daerah kepala dan leher (sering disebut abses biji rumput), dan pada kulit (abses kulit). Abses adalah kumpulan nanah yang terkandung di dalam rongga di suatu tempat di tubuh. Beberapa penyebab terjadinya abses yaitu trauma (seperti berkelahi) atau infeksi sebelumnya, benda asing dan bakteri, abses dapat menyebar dengan cepat ke jaringan atau organ terdekatnya (Tilley and Francis, 2011). Nanah adalah cairan yang mengandung banyak protein dan sel darah putih yg telah mati, umumnya nanah berwarna putih kekuningan. Sebenarnya abses itu sendiri merupakan reaksi ketahanan dari jaringan untuk menghindari menyebarnya benda asing di tubuh.

Abses dapat bersifat akut maupun kronik. Umumnya kondisi abses yang bersifat akut ditunjukkan dengan pembengkakan, peningkatan suhu (panas), dan adanya rasa sakit. Kondisi selanjutnya akan diikuti oleh adanya penurunan suhu tubuh dan mulai berkurangnya rasa sakit. Abses kronis merupakan lanjutan dari abses akut, dimana abses berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Abses ini dicirikan dengan kerasnya jaringan pada lesio abses karena terbentuknya fibrosis, dan suhu daerah lesio dingin. Abses kronik biasanya berwarna merah keabu-abuan. Selain itu, terdapat sedikit atau bahkan tidak ada vaskularisasi di daerah lesio atau di sekitarnya. Kondisi abses biasanya diawali oleh adanya perlukaan pada tubuh. Adanya luka terbuka memungkinkan masuknya agen mikroba. Agen mikroba yang masuk dalam tubuh kemudian memicu terjadinya reaksi inflamasi. Reaksi inflamasi ini akan ditunjukkan salah satunya dengan kondisi abses.

Gejala klinis abses umumnya berupa pembengkakan, panas dan kemerahan, benjolan yang ditemukan biasanya memiliki konsistensi yang lembek dan disertai fluktuasi didalamnya bila dipalpasi. Apabila diinsisi dan ditekan dengan tangan maka akan keluar cairan kental, keruh berwarna merah kekuningan. Hal ini menunjukkan bahwa luka tersebut telah terkontaminasi oleh mikroorganisme pyogenes.

Salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk mengobati abses ialah dengan pembedahan atau drainase. Tindakan pembedahan dilakukan dengan membuat lubang pada daerah abses kemudian dilakukan pembersihan rongga abses dari jaringan mati. Diusahakan pembersihan ini dilakukan hingga rongga abses benar-benar bersih dari jaringan mati. Rongga abses yang telah disayat dibiarkan tetap terbuka agar penyembuhan lebih cepat terjadi. Abses kulit yang tergolong ringan dapat sembuh dengan sendirinya, atau mengering dan menghilang tanpa diperlukan perawatan. Namun, abses berukuran besar sering kali memerlukan pengobatan antibiotik untuk melawan infeksi

1.2 Tujuan

Tujuan penulisan tugas akhir ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penanganan penyakit abses pada sapi potong di BPTU-HPT Padang Mengatas

1.3 Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan tugas akhir ini yaitu menambah pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan penyakit abses pada ternak khususnya ternak sapi.